

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan pesat teknologi dan media sosial, muncul berbagai fenomena baru dalam dunia komunikasi dan interaksi sosial. Media sosial berfungsi sebagai sarana pendukung dalam mengakses informasi bagi publik, khususnya mahasiswa. Saat ini, berbagai platform digital seperti Google, YouTube, Instagram, Facebook, dan Twitter sering digunakan sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi serta hiburan (Bowo et al., 2023). Media sosial, yang pada awalnya hanya menjadi sarana komunikasi, kini telah berkembang menjadi platform yang sangat memengaruhi pandangan sosial, budaya, dan politik masyarakat. Salah satu bentuk fenomena yang menarik perhatian adalah bagaimana figur publik atau influencer memanfaatkan media sosial untuk membentuk citra diri dan memengaruhi persepsi khalayak. Salah satu contoh figur publik yang sukses dalam membangun citra dirinya melalui media sosial adalah Prilly Latuconsina.

Prilly Latuconsina adalah seorang aktris, penyanyi, dan influencer Indonesia yang dikenal luas berkat kesuksesannya di dunia hiburan. Selain karier aktingnya yang cemerlang, Prilly juga aktif di media sosial dengan jumlah pengikut yang sangat besar, mencapai lebih dari 50 juta di Instagram serta ribuan di platform lainnya. Dengan pengaruh yang luas, ia mampu membentuk opini dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui media sosial, Prilly menampilkan dirinya sebagai sosok yang mandiri dan sukses, sering kali membagikan perjalanan kariernya, kebebasan finansial, serta keputusan hidup

yang independen. Hal ini membuatnya menjadi salah satu simbol kemandirian perempuan di kalangan pengikutnya.

Selain kesuksesan di dunia hiburan dan aktivitasnya di media sosial, pada tahun 2024 Prilly Latuconsina mendapatkan penghargaan *Her World Indonesia Woman of the Year* dalam kategori "Wanita Inspiratif." Penghargaan ini diberikan sebagai bentuk pengakuan atas kontribusinya dalam dunia hiburan serta perannya dalam menginspirasi banyak perempuan untuk menjadi lebih mandiri dan percaya diri. Penghargaan ini semakin memperkuat citranya sebagai figur publik yang tidak hanya sukses dalam karier tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi tentang perempuan mandiri di Indonesia.

Dalam menganalisis bagaimana mahasiswa merespons pesan yang disampaikan oleh Prilly Latuconsina, penelitian ini menggunakan teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Teori ini memandang audiens sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi juga menafsirkan pesan tersebut berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi masing-masing. Hall (Hadi, 2020) menjelaskan bahwa media mengkodekan pesan dalam sebuah teks, sementara audiens akan mendekode pesan tersebut sesuai dengan perspektif yang dimiliki. Dengan demikian, satu pesan dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berlatar belakang berbeda.

Teori yang menjelaskan adanya proses pemaknaan pesan yang didapat dari media salah satunya adalah teori resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Ia menyatakan bahwa pemaknaan atau resepsi khalayak merupakan adaptasi dari model *encoding-decoding* (Hidayat et al., 2024). Menurut Stuart Hall,

encoding merujuk pada proses menganalisis konteks sosial dan politik yang terjadi selama produksi konten, sedangkan *decoding* adalah proses audiens mengonsumsi dan menafsirkan konten media tersebut (Savitri, 2020). Tidak seperti teori-teori media lainnya yang mengakui pemberdayaan khalayak, Stuart Hall menekankan bahwa audiens dapat berperan aktif dalam proses mendekode pesan. Hall mengidentifikasi tiga posisi atau sudut pandang yang dapat diambil audiens dalam mendekode pesan, yaitu *dominant-hegemonic position* (menerima pesan sesuai dengan maksud pengirim), *negotiated position* (menerima dengan beberapa penyesuaian), dan *oppositional position* (menolak pesan secara aktif).

Dengan menggunakan teori resepsi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Universitas Malikussaleh angkatan 2022 menafsirkan dan merespons konsep *independent woman* ala Prilly Latuconsina, khususnya setelah pernyataan yang viral tersebut. Penelitian ini akan menggali apakah mahasiswa lebih banyak yang berada pada posisi hegemonik, negosiasi, atau oposisi dalam menanggapi pernyataan Prilly. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana media sosial dan citra yang dibangun oleh figur publik memengaruhi persepsi generasi muda, terutama dalam hal persepsi terhadap kemandirian perempuan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi dan gender, khususnya terkait dengan bagaimana generasi muda menanggapi isu-isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di era digital.

Konsep *independent woman* atau perempuan mandiri sering kali dipandang sebagai simbol pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Perempuan mandiri dianggap sebagai individu yang mampu mengurus diri sendiri

tanpa bergantung pada orang lain, terutama dalam aspek finansial dan pengambilan keputusan hidup. Dalam konteks media sosial, citra ini kerap dikaitkan dengan kesuksesan karier, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup, serta kemampuan untuk berdikari dan percaya diri. Perempuan yang membangun citra sebagai *independent woman* sering kali menjadi panutan bagi perempuan lainnya, memberikan inspirasi untuk mencapai keberhasilan tanpa harus bergantung pada pasangan atau keluarga.

Namun, meskipun Prilly Latuconsina berhasil membangun citra *independent woman* yang kuat di media sosial, proses penerimaan dan interpretasi khlayak terhadap citra ini sangat beragam. Media sosial sebagai ruang publik tidak hanya menciptakan satu suara atau satu pandangan tunggal, melainkan menghasilkan berbagai respons yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, serta pengalaman hidup individu.

Prilly secara konsisten menyuarakan pentingnya kemandirian perempuan melalui berbagai platform, baik media sosial, talk show, maupun podcast. Ia sering kali menyampaikan pesan kepada publik, khususnya perempuan muda, tentang pentingnya menjadi pribadi yang mandiri dan sukses tanpa bergantung pada orang lain. Namun, sebuah pernyataan Prilly yang sempat viral di media sosial menarik perhatian publik secara luas. Dalam sebuah video yang tersebar luas, ia menyatakan bahwa "di Indonesia banyak *independent woman*, tapi pria mapannya sedikit." Pernyataan ini memicu berbagai reaksi dari masyarakat, terutama terkait dengan hubungan antara kemandirian perempuan dan eksistensi pria mapan di Indonesia.

Bagi sebagian orang, pernyataan ini dinilai realistis karena mencerminkan kondisi sosial yang ada, di mana banyak perempuan telah mencapai kemandirian finansial, tetapi jumlah pria yang mapan masih terbatas. Namun, bagi sebagian lainnya, pernyataan ini dianggap kontradiktif dengan nilai-nilai emansipasi perempuan yang menekankan bahwa kemandirian seharusnya tidak bergantung pada pasangan, terutama dalam aspek finansial.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam, terutama dalam konteks bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa, merespons citra *independent woman* yang dibangun oleh figur publik seperti Prilly Latuconsina. Mahasiswa Universitas Malikussaleh angkatan 2022 menjadi subjek penelitian ini karena mereka merupakan bagian dari generasi muda yang aktif di media sosial, serta berada dalam fase awal transisi menuju kemandirian, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa Universitas Malikussaleh angkatan 2022 mereaksi citra *independent woman* ala Prilly Latuconsina dengan mewawancarai mahasiswa, terutama setelah pernyataan yang viral mengenai “pria mapan sedikit.” Penelitian ini akan melihat bagaimana pernyataan tersebut diterima, dipahami, atau bahkan ditolak oleh mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi muda yang aktif di media sosial.

Hasil dari penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana mahasiswa Universitas Malikussaleh menanggapi representasi *independent woman* yang dibangun oleh Prilly Latuconsina, dan bagaimana

persepsi mahasiswa terkait dengan konsep kemandirian dan ketergantungan dalam konteks hubungan perempuan dan pria di Indonesia.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada respons mahasiswa Universitas Malikussaleh angkatan 2022 terhadap konsep *independent woman* ala Prilly Latuconsina, terutama setelah pernyataannya yang viral mengenai "perempuan *independent woman* banyak, tapi pria mapan sedikit."

Untuk menganalisis resepsi mahasiswa, penelitian ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga menafsirkannya berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing. Teori ini mencakup tiga posisi audiens dalam memahami pesan: *dominant-hegemonic*), *negotiated*, dan *oppositional*. Teori ini digunakan untuk mengkaji pola penerimaan dan pemaknaan mahasiswa terhadap pernyataan Prilly Latuconsina.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana posisi resepsi mahasiswa Universitas Malikussaleh terhadap pernyataan Prilly Latuconsina mengenai *independent woman* dan pria mapan di Indonesia menurut teori resepsi Stuart Hall?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis posisi resepsi mahasiswa Universitas Malikussaleh terhadap pernyataan Prilly Latuconsina tentang *independent woman* dan pria mapan di Indonesia berdasarkan teori resepsi Stuart Hall.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap:

1. Menambah pemahaman dalam studi resepsi media, terutama dalam konteks selebritas yang memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pesan personal dan sosial.
2. Menjelaskan bagaimana representasi *independent woman* di media sosial dapat memengaruhi persepsi khalayak terhadap isu-isu pemberdayaan perempuan.
3. Menyediakan perspektif baru mengenai bagaimana budaya populer, melalui selebritas, membentuk wacana sosial di era digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan wawasan tentang bagaimana pesan yang disampaikan di media sosial diterima oleh khalayak dan bagaimana membangun citra yang lebih efektif.
2. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya berpikir kritis dalam menilai pesan dari media sosial agar tidak terjebak pada stereotip atau ekspektasi yang tidak realistis.
3. Menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk mendukung kampanye terkait pemberdayaan perempuan.